

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	BISNIS	S. PAGI	MED. IND
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	JYKR	S. PEMBARUAN
H A R I : Sabtu TGL : 20 JAN 1990 HAL : NO :				

# Medan Seni Lukis Kita: Permasalahan

Oleh Sanento Yuliman

"Boom" lukisan di negeri kita, masa mutakhir ini, menyebabkan medan seni lukis kita tampak lebih tegas potongan dan reliefnya. Menyangka boom ini tiga unsur muncul di permukaan: galeri (swasta, komersial), sponsor, dan kolektor.

Galeri, saya maksudkan bukan hanya yang di Jakarta. Di Bali, khususnya sekitar Ubud (Peliatan, Batuan, dll), dalam dua dasawarsa terakhir ini bermunculan galeri besar-besar, yang masing-masing mengaku mempunyai 300 sampai 500 lukisan modern, non-Bali, di antaranya karya beberapa pelukis kenamaan kita. Sejumlah galeri sedang tumbuh.

Tampaknya masih akan bermunculan galeri baru, dan di tempat lain juga (misalnya, di

Bandung). Galeri semakin besar peranannya. Di Jakarta, misalnya, semakin banyak galeri yang sibuk menyelenggarakan pameran. Galeri juga merangkul semakin banyak pelukis. Artinya, semakin banyak pelukis akan semakin sering berurusan dengan galeri.

Penyelenggaraan pameran yang mendapat dukungan perusahaan swasta, baik untuk sebagian, misalnya untuk pencetakan katalog, maupun untuk penyelenggaraan seluruhnya, menjadi lazim sekarang.

Pameran di hotel, bank, pasar, atau toko, menjadi biasa di Jakarta. Bahkan pameran di luar negeri bisa memperoleh sponsor perusahaan swasta. Semakin banyak perusahaan yang oleh imbauan dan pendekatan yang tepat, siap memberikan dukungan kepada pameran.

Setiap kali kita mendengar tentang "kolektor baru" yang "berani" atau pun waspada. Kita juga mendengar tentang, konon, generasi kolektor muda yang terpelajar dan bercita rasa lebih baik.

Galeri, sponsor, dan kolektor yang dewasa ini tumbuh itu bukan saja melengkapi medan seni lukis. Unsur-unsur itu mempengaruhi, *meneral* (mengajak, menyemangatkan, menggesa, mengerahkan bekerja) unsur-unsur lain yang sudah lebih dulu ada dalam medan.

Pelukis menjadi lebih bersemangat, sampai-sampai mereka yang telah lama tidak bekerja pun merentangkan kembali kanvasnya dan mengayunkan kembali kuasnya.

Pertumbuhan galeri di Bali menggerakkan transmigrasi pelukis dari Jawa ke pulau itu - untuk menetap, tinggal lama, atau pun untuk tetirah kerja secara berkala atau pun sewaktu-waktu terasa perlu.

Tidak berlebihan pernyataan beberapa pelukis, bahwa di Bali mereka memperoleh apa yang mereka sangat perlukan: konsentrasi pada pekerjaan. Mereka terbebas dari sejumlah kendala sehari-hari yang datang dari berbagai ikatan sosial mereka di Jawa.

Di samping itu, konon, suasana di Bali - khususnya suasana seni - mendorong bekerja. Dan yang tidak kurang penting, konon galeri di sana terbuka dan ramah, lagi pula penjualan lukisan di sana, laju.

Oleh keadaan baru, lembaga pendidikan tinggi seni rupa mendapatkan suntikan optimisme (dan menipis bayangan pikiran suram bahwa mereka sedang mendidik calon "seniman-penganggur"). Mereka tergerak untuk mencari cara yang dipandang lebih baik untuk menyiapkan pelukis. Mereka menjadi lebih luwes

dalam menghadapi mahasiswa, termasuk membuka kesempatan lebih luas bagi mahasiswa pada taraf pendidikan tertentu - bahkan mendorong mereka - untuk giat berpameran, dan dengan demikian sejak dini belajar mengenali medan tempat mereka berkecimpung kelak.

Keadaan baru, yang menyodorkan kemungkinan-kemungkinan baru pula, menggerakkan pusat kesenian - perhatikan Dewan Kesenian Jakarta serta Taman Ismail Marzuki - untuk berbenah, tentunya dengan maksud agar dapat berfungsi lebih baik. Direktorat Kesenian Depdikbud pun tampak mempergencarkan kegiatannya yang bersifat publik.

Penulis seni rupa juga tertentral. Menulis pengantar pameran dalam katalog, brosur, dan selipat (*folder*) galeri adalah perluasan kegiatannya, di samping kini dituntut untuk lebih gesit dan jeli dalam menulis kritik dalam mingguan atau harian. Ia mulai dihujani tantangan untuk menyiapkan buku.

Semua unsur tersebut di muka - lembaga pendidikan seni rupa, pelukis, galeri, sponsor, pusat kesenian, penulis seni rupa - masih dapat ditambah lagi sekiranya kita hendak berbicara lebih lengkap.

Semua itu merupakan sejumlah titik penting: sejumlah simpul atau buhul yang berisi kekuatan yang menggerakkan interaksi sosial. Keseluruhannya adalah medan di mana seni lukis merupakan alasan dan perkara. Inilah yang saya namakan "medan seni lukis".

Kata "medan" dalam pemakaian kias, seperti tercantum dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* 1976, berarti 'lingkungan pergaulan' atau 'dunia pergaulan'. Medan yang kita bicarakan adalah dunia pergaulan atau lingkungan pergaulan para pelukis, pengelola dan pengurus galeri, kolektor, dsb.

Pada dewasa ini peran utama dimainkan oleh kolektor, sponsor, dan galeri: unsur lainnya, yang telah ada di medan, menyesuaikan diri dengan keadaan baru yang terjadi oleh muncul dan tumbuhnya unsur-unsur itu.

Persoalan timbul karena selagi di satu pihak dana berada di tangan unsur-unsur kuat ini, di lain pihak informasi tentang seni rupa ada pada sejumlah pelukis, segelintir penulis, dan kalangan perguruan tinggi seni rupa.

Pihak kedua mempunyai wawasan dunia. Para pelukis di pihak ini, berkat pendidikan, bacaan, dan perjalanan internasional, boleh dibilang menjadi warga medan seni rupa dunia, meskipun hubungan mereka dengan medan itu, pasif. Yaitu, sebagai penyerap informasi.

Informasi yang datang dari metropol-metropol dunia (masyarakat industri maju) itu berperang penting dalam cipta mereka, seperti dapat kita amati khususnya dalam karya-karya dasawarsa yang lalu (1970 - 1980). Kita melihat penjelajahan yang luas dalam hal medium (bahan dan teknik) serta bentuk atau rupa.

Hasil-hasil penjelajahan begitu kini menyusut dalam pameran-pameran yang justru makin banyak dan sering. Hal itu tercermin, misalnya, dalam Pameran Besar Lukisan Pelukis Nasional, yang memajang 170 karya, di Bentara Budaya Oktober-November yang lalu.

Dibandingkan dengan keluasan jelajah yang pernah dilakukan para pelukis kita, kita melihat penyusutan dalam jenis media, macam pokok dan tema, asas gubahan, serta kekayaan rupa (lihat kritik saya, "Pemiskinan Seni Lukis", dalam *Tempo* 11 November 1989).

Dibandingkan dengan luasnya isi informasi, yaitu luasnya horison mental, yang menjangkau metropol-metropol dunia itu, pameran-pameran kita memperlihatkan pengunduran diri dari dunia luas, pengucilan diri. Kita mengalami proses pendusunan.

Pengistimewaan seni lukis di atas seni rupa lainnya, dan dalam seni lukis pengistimewaan cat di kanvas sampai ke tingkat seolah-olah hanya inilah lukisan, adalah hal yang kurang patut. Seolah kita tidak pernah tahu adiknya, *masterpieces*, seni lukis klasik Cina atau Jepang.

BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENIAN JAKARTA-CIKINI RAYA 73, JAKARTA

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	BISNIS	S. PAGI	MED. IND
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	JYKR	S. PEMBARUAN
H A R I :		T G L :		HAL :
				NO :

Penyusutan itu juga nampak dalam lembaga pendidikan tinggi seni rupa. Pengutamaan cat di kanvas dalam pendidikan seni lukis menjadi lazim. Pendidikan seolah menu-ruti pasar. Bukan sebaliknya justru memperkayanya dengan alternatif dan kenekaragaman melalui pengembangan daya cipta dan penjelajahan.

Pemusatan pasar lukisan pada sekelompok kecil lapisan kaya dalam masyarakat kita - kelompok yang, karena kecilnya dan rapatnya, mengembangkan konformisme yang kuat - punya peran dalam proses penyusutan itu.

Di samping itu, mengalirnya lukisan dari studio para pelukis ke pemilikan atau koleksi pribadi sekelompok kecil warga masyarakat menimbulkan masalah lain pula.

Masalah ini timbul, karena tumbuhnya pemilikan dan koleksi pribadi itu tidak diimbangi oleh pertumbuhan koleksi publik atau koleksi yang

terbuka bagi khalayak ramai, juga tidak diimbangi oleh perkembangan "seni publik": karya seni yang bertempat di ruang publik.

Apakah bukan sudah waktunya mengimbau para kolektor dan para sponsor untuk melangkah ke arah imbalan ini, serta mengimbau lembaga pendidikan seni rupa untuk membekali anak didiknya dengan kemampuan serta minat ke arah "seni publik"?

Tentu penting pula memperhatikan pemusatan di Jakarta, mengingat orang kaya terpusat di sini. Ini tentu menghadapkan kita pada masalah penyebaran, desentralisasi. Penyebaran pameran, ceramah, dll ke daerah - katakan ke kota tingkat kabupaten atau bahkan ke kota lebih kecil - sekarang sudah dilupakan orang.

Pada hemat saya, untuk menjawab masalah ini, sepatutnya pusat kesenian dan Direktorat Kesenianlah pertama-tama terpenggil, sebelum yang lain-lainnya.

Medan seni lukis kita belum mantap. Medan yang mantap adalah medan yang menyediakan pola-pola perilaku yang menguntungkan semua pihak di dalamnya, karena itu mempunyai kemampuan untuk melestarikan dan mengembangkan dirinya.

Sensasi membubungnya harga lukisan, harga-harga yang tak berketentuan dan tak tentu pegangan dan bakuannya, keluhan galeri tentang pelukis, omelan pelukis tentang galeri, dan gerutu kolektor tentang pelukis, dll, menunjukkan belum terbentuk pola-pola begitu.

Sepatutnya masalah ini menjadi perhatian semua pihak yang bergiat di medan seni lukis. Keterbukaan dan komunikasi merupakan langkah pertama ke arah pemantapan medan. Informasi dari dan kepada semua pihak layak dipikirkan mulai sekarang.

Informasi diperlukan untuk menjawab masalah apa pun. Tetapi justru miskin dan tak berkembangnya informasi menjadi ciri medan kita. Museum, buku, dan berbagai macam media merupakan sumber serta penyalur informasi.

Tetapi hal itu tidak terjadi. Begitu pula pembangunan rumah tinggal besar-besaran dengan halaman luas, mustinya ramai memanggil seni patung. Nyatanya tidak. Dari sudut pertumbuhan ekonomi masyarakat kita, tidak ada alasan mengapa seni patung, seni grafis, seni keramik, dll harus tertinggal di belakang.

Apakah ini bukan pertama-tama soal citarasa dan pengertian para warga lapisan kaya masyarakat kita, soal pendidikan dan informasi yang mereka punyai? Di samping, tentunya, soal pranata dan aturan dalam pembangunan gedung yang tidak mendorong perkembangan seni rupa.\*\*\*